

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata arsitektur berasal dari Yunani yaitu “*architekton*”, kata *architekton* sendiri terbentuk dari dua kata yaitu *arkhe* dan *tetoon*. *Arkhe* berarti yang asli, awal, utama, otentik dan *tektoon* berarti stabil, kokoh, stabil statis. Jadi *architektoon* adalah pembangunan utama atau bisa juga berarti tukang ahli bangunan. Arsitektur merupakan bagian sistem tata nilai suatu masyarakat yang termanifestasi dengan wujud bangunan dan struktur-struktur yang ada. Sejarah arsitektur masjid sangat erat kaitannya dengan sejarah kebudayaan Islam. Berkata tentang kebudayaan, maka tidak lepas dari unsur manusia. Berkata tentang sejarah, maka yang dimaksud ialah keadaan yang telah lampau.

Pada dasarnya fungsi dan peran masjid saat ini merupakan suatu kelompok tertentu dengan maksud mencapai tujuan bidang sosial, agama, dan kemanusiaan. Masjid merupakan salah satu wadah atau sarana untuk menyebarkan Dakwah Islamiyah yang paling strategis dalam membina dan menggerakkan potensi umat Islam untuk mewujudkan sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas, sebagai pusat pembinaan umat Islam, eksistensi masjid kini dihadapkan pada berbagai perubahan dan tantangan yang terus bergulir di lingkungan masyarakat.

Sesuai dengan pola tata kehidupan masyarakat Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan mengingat pula bahwa mayoritas rakyat Indonesia memeluk agama Islam, maka setiap saat bermuncullah masjid-masjid

baru dari yang berukuran besar sampai yang berukuran kecil, dari yang megah-megah serta indah-indah sampai kepada yang sederhana tapi tanpa mengabaikan kaidah-kaidah islami dalam pembangunannya.

Melihat perkembangan pembangunan masjid sekarang ini banyak yang menampilkan suatu kreasi baru tapi hanya sedikit yang mengembangkan arsitektur modern dengan potensi pengembangan ekonomi umat, seperti halnya Masjid Besar Ash Shofia Dayeuhkolot, yang menyajikan bentuk masjid modern dengan menggunakan paduan arsitektur multifungsi yang menyatu dengan pusat perbelanjaan berbentuk Plaza. Hal inilah yang menarik sehingga mendorong penulis mengambil Masjid Besar Ash Shofia Dayeuh Kolot dijadikan obyek penelitian.

Di era globalisasi dimana perubahan-perubahan tatanan saat ini yang begitu cepat seyogyanya kita harus memiliki sikap yang arif dan bijaksana dalam mengarahkan masyarakat untuk tidak sekedar meniru apa yang sedang ngetren, tetapi ingat pada Sang Khaliq dengan selalu melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim.

Di manapun masjid didirikan, fungsi dan peranan yang diembannya sama saja. Baik yang terdapat di kota-kota besar maupun yang terdapat di desa-desa. Masjid adalah tempat untuk beribadah. Khususnya untuk mendirikan shalat yang wajib ataupun yang sunnat. Orang akan merasa sudah puas apabila masjidnya sudah dapat dipergunakan untuk shalat, belajar mengaji, dan menunaikan ibadah zakat (kepanitiaan). Keadaan "minimal" semacam itu sejujurnya harus diakui kurang serasi dengan gerak laju pembangunan dan kemajuan yang sangat cepat seperti

sekarang ini. Juga tidak serasi dengan semangat Islam yang mengajarkan dan selalu mendorong umatnya untuk maju dengan melaksanakan pembaruan di semua bidang. Kinilah saatnya umat Islam bangkit untuk pembangunan nasional yang sedang dan terus berlangsung.

Melihat perkembangan kegiatan masjid khususnya di Indonesia yang semakin berkembang, sehingga masjid tidak hanya sebagai tempat sholat, maka sebagai upaya oleh lembaga resmi atau non resmi telah diarahkan ke arah terwujudnya berbagai aktivitas yang lebih luas sesuai dengan peran dan fungsi masjid itu sendiri.

Masjid biasanya di bangun lebih besar dari pada langgar / mushola yang dapat menampung kapasitas 50 jamaah. Masjid Besar merupakan masjid yang dapat mewakili suatu kecamatan, karena masjid ini selain dipakai sholat jum'at juga dapat menampung sholat *ied*. Kapasitas 500 keatas. Selain untuk dijadikan tempat ibadah sholat, masjid juga kemudian di gunakan sebagai sentral kegiatan sosial keagamaan, seperti pendidikan, seni dan budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya. Hal ini menandakan bahwa apa yang di lakukan oleh Rasulullah pada periode awal Islam tidak terlepas dari fungsi masjid. Sebagai pembentuk peradaban umat Islam dan oleh karena itulah, secara fungsional sebagai tempat ibadah, secara eksistensial sebagai lembaga dan pranata sosial Islam, masjid dapat dipandang sebagai warisan kebudayaan Islam paling penting di dunia.

Dari sekian banyak hasil kebudayaan Islam di bidang arsitektur yang unik di Indonesia salah satunya ialah Masjid Besar Ash Shofia yang berada di kecamatan Dayeuh Kolot Kabupaten Bandung. Masjid ini merupakan salah satu bangunan

arsitektur yang berbasis ekonomi, baik dilihat dari bentuk maupun letaknya berada di pusat kota Kecamatan Dayeuh Kolot. Masjid ini memiliki berbagai bentuk dan unsur kebudayaan yang terakulturasi sedemikian rupa dengan fungsi sosial ekonomi selain agama sebagai fungsi utama masjid.

Pada dasarnya, setiap kegiatan dakwah yang bercorak sosial, ekonomi, pendidikan, dan kesejahteraan sosial, serta peningkatan taraf hidup umat untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup lahir batin merupakan dakwah bil hal atau dakwah pembangunan. Dalam artian bahwa, lembaga tidak hanya berpusat di masjid-masjid, di forum-forum diskusi, pengajian, dan sebagainya. Dakwah harus mengalami desentralisasi kegiatan. Ia harus berada di bawah, di pemukiman kumuh, di rumah-rumah sakit, di kapal laut, kapal terbang, di pusat-pusat perdagangan, di plaza/mall/pasar, di pabrik-pabrik, di tempat-tempat gedung pencakar langit, di bank-bank, di pengadilan dan sebagainya¹. Sesuai dengan fungsinya bahwa ajaran Islam diturunkan untuk membimbing manusia agar mencapai ridha Allah yaitu berupa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Masjid berperan sebagai sarana untuk pembinaan umat Islam secara total untuk mencapai dua kebahagiaan tersebut

Dari fenomena di atas menunjukkan betapa besar peranan masjid dalam membangun kesatuan, persatuan dan kesejahteraan umat Islam. Masjid juga dapat di jadikan barometer kualitas jamaah yang ada di sekitarnya. Selain itu juga, kebersamaan dan kesamaan drajat di kalangan masyarakat dapat di wujudkan melalui masjid. Perkembangan yang nampak pada Masjid Besar Dayeuhkolot

¹ Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 133.

mampu sedikit demi sedikit memberikan warna terhadap kehidupan sosial ekonomi dan agama di wilayah sekitarnya berupa karakteristik bangunan atau sarana fisik dengan perkembangan dan fungsinya terhadap masyarakat sekitarnya.

Hal tersebut menarik minat penulis untuk menjadikan salah satu dari hasil kebudayaan Islam yang unik dan fungsional di bidang arsitektur masjid yang bernilai lebih dari sekedar agama saja. Dimana penulis menilai untuk para inisiator pembangunan Masjid Besar Dayeuhkolot ini adalah para visioner yang bisa menjadi role model untuk para panitia pembangunan masjid lainnya bukan hanya di Indonesia tapi juga di seluruh dunia.

Perlu diketahui bahwa pokok pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah ditekankan pada kajian model bangunannya (Arsitektur), karena itulah diambil obyek pembahasan yang berjudul *“Sejarah dan Arsitektur Masjid Besar Ash Shofia Dayeuh Kolot Kabupaten Bandung Tahun 2006”*

B. Rumusan Masalah

Study arsitektur adalah memandang suatu bangunan dari segi Arsitektur yang meliputi : Seni, Style/Gaya, Lokasi, Makna yang terkandung dan Budaya yang mempengaruhi. Disertai dengan teknologi yang digunakan dalam pembangunan serta unsur-unsur yang terkait dapat ditarik beberapa rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana Sejarah Masjid Besar Ash Shofia Dayeuh Kolot Kabupaten

Bandung Tahun 2006 ?

2. Bagaimana Arsitektur Masjid Besar Ash Shofia Dayeuh Kolot Kabupaten Bandung Tahun 2006 ?

C. Tujuan Penelitian

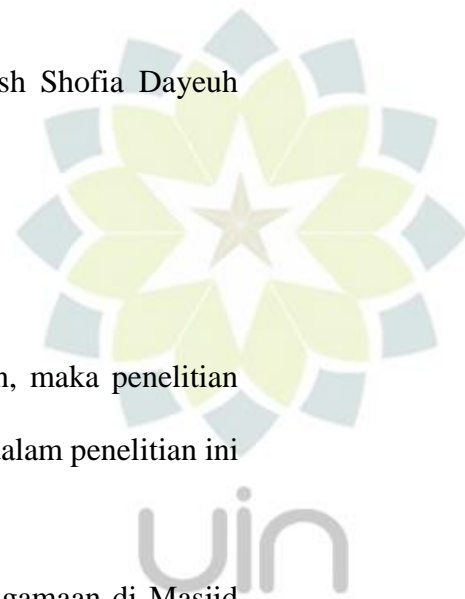
Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Sejarah Masjid Besar Ash Shofia Dayeuh Kolot Kabupaten Bandung tahun 2006
2. Untuk mengetahui bagaimana Arsitektur Masjid Besar Ash Shofia Dayeuh Kolot Kabupaten Bandung tahun 2006

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan untuk membedakan dengan penelitian lain, maka penelitian mencantumkan penelitian terdahulu agar menunjukkan keaslian dalam penelitian ini beberapa penelitian terdahulu seperti :

1. Skripsi Lena Oktaviani dengan judul "Aktifitas Sosial Keagamaan di Masjid Agung Sumedang Tahun 2008-2015". Apabila dilihat dari judulnya sama-sama meneliti tentang kegiatan masjid, tapi mahasiswa tersebut membahas tentang Manajemen Masjid Agung Sumedang. Adapun perbedaan penelitian Lena Oktaviani dengan penelitian ini penulis memaparkan. *Pertama*, sejarah Masjid Ash Shofia. *Kedua*, Arsitektur di Masjid Ash Shofia tahun 2006.
2. Skripsi Imas Nining Sya'diah berjudul "Perkembangan Arsitektur dan



Dinamika Kegiatan Masjid Raya Bandung dari Tahun 1812-2001”. Dalam penelitiannya memaparkan kesimpulan bahwa Masjid Raya Bandung terletak di Jalan Dalem Kaum Bandung yang merupakan jantung Ibukota Jawa Barat dan dekat dengan kawasan pemukiman kolonial Belanda dan Birokrat lokal di latar belakang oleh faktor lingkungan, social, budaya dan politik. Pada perkembangannya Masjid Raya Bandung mengalami beberapa renovasi dan penambahan demi perannya sebagai sarana ibadah sekaligus sarana sosial. Adapun perbedaan penelitian Imas Nining Sya’diah dengan penelitian ini penulis memaparkan. *Pertama*, sejarah Masjid Ash Shofia. *Kedua*, Arsitektur di Masjid Ash Shofia tahun 2006.

E. Langkah -langkah Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian untuk penulisan skripsi ini adalah metode penelitian sejarah. Metodologi Penelitian Sejarah terdiri dari empat tahapan kerja, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Adapun langkah-langkah penelitiannya adalah:

1. Heuristik

Sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan dalam penulisan proposal penelitian ini dikumpulkan penulis berdasarkan bahan-bahan yang ada relevansinya dengan tema yang penulis pilih. Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci atau mengklasifikasikan catatan-catatan.

Penulis memperoleh sumber dari berbagai tempat, diantaranya Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Internet, serta sumber berupa arsip penulis



dapatkan dari berbagai tempat diantaranya seperti, kelurahan, kecamatan, MUI. Selain itu penulis juga melakukan wawancara kepada para tokoh, seperti tokoh agama, dan tokoh masyarakat.

Jenis sumber sejarah terdiri dari sumber lisan, sumber tertulis, dan sumber visual. Sumber lisan adalah sumber yang didapat dari tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan.² Sedangkan sumber tertulis yang berupa hasil dari tulisan-tulisan yang dimasukkan untuk bahan sejarah seperti buku-buku, surat kabar/majalah, kronik catatan, peristiwa dan sebagainya. Sedangkan sumber visual merupakan bahan-bahan peninggalan masa lalu yang berwujud benda atau peninggalan masa lalu yang berbentuk epigrafis,³ seperti gambar atau foto-foto. Dan dalam tahapan pengumpulan data ini peneliti menggunakan pendekatan secara personal dengan cara wawancara, dan data-data lainnya didapat dari sumber benda dan sumber tulisan. Diantaranya data-data yang diperoleh oleh peneliti adalah Untuk sumber-sumber yang telah penulis dapatkan diantaranya:

a. Sumber Primer

Adapun untuk sumber primer⁴ berupa sumber lisan⁵, diantaranya:

1. H. Edi Sutedi sebagai Inisiator pembangunan dan pengurus DKM Masjid Besar Ash Shofia Dayeuhkolot.

² Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 102.

³ Hugiono Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992). hlm. 31.

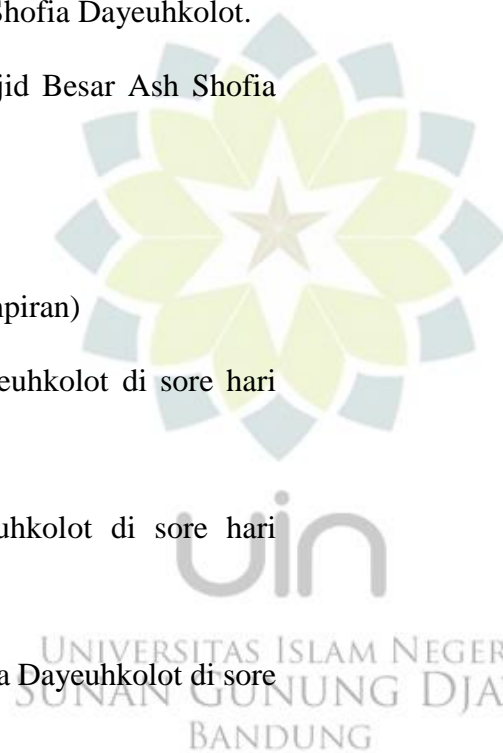
⁴ Sumber Primer diartikan sebagai sumber yang diperlukan secara langsung melalui wawancara dengan objek yang berkaitan langsung dengan masalah yang akan diteliti.

⁵ Lisan merupakan ucapan langsung dari saksi atau pelaku sejarah.

2. Ade Sarbini sebagai seksi Keamanan DKM Masjid Besar Ash Shofia Dayeuhkolot.
3. Ade Nashir sebagai penanggungjawab lingkungan DKM Masjid Besar Ash Shofia Dayeuhkolot.
4. KH. Endang Syarif sebagai Ketua MUI Kecamatan Dayeuhkolot Kab. Bandung.
5. Yudha Prawira Budiman M.Sc sebagai cendekiawan Islam warga sekitar Masjid Besar Ash Shofia Dayeuhkolot.
6. Jaka Satria sebagai warga asli sekitar Masjid Besar Ash Shofia Dayeuhkolot.
7. Agus Rochman sebagai juru parkir sekitar masjid Masjid Besar Ash Shofia Dayeuhkolot.

Adapun sumber benda berupa foto-foto diantaranya :

1. Gambar 1.1. Masjid Besar Ash Shofia Dayeuhkolot (Lampiran)
2. Gambar 1.2. Keramaian Masjid Besar Ash Shofia Dayeuhkolot di sore hari (Lampiran)
3. Gambar 1.3. Ruang Masjid Besar Ash Shofia Dayeuhkolot di sore hari (Lampiran)
4. Gambar 1.4. Mihrab dan Mimbar Masjid Besar Ash Shofia Dayeuhkolot di sore hari (Lampiran)



Adapun sumber primer yang penulis gunakan berasal dari surat kabar online yang dapat dipercaya dan situs milik pemerintah antara lain:

1. <http://m.antaranews.com/berita/114587/wapres-akan-resmikan-masjid-raja-dayeuhkolot>. Judul halaman : Wapres akan Resmikan Masjid Raya Dayeuhkolot – ANTARA News. editor: Suryanto. Jumat, 29 Agustus 2008 Pukul 08:20 WIB.
2. <http://m.antaranews.com/berita/114620/wapres-resmikan-masjid-dengan-konsep-ekonomi>. Judul halaman : Wapres Resmikan Masjid dengan konsep ekonomi – ANTARA News. Jumat, 29 Agustus 2008 Pukul 13:00 WIB.
3. <http://www.bandungkab.go.id/arsip/1143/wapres-resmikan-masjid-dayeuhkolot-ditutup-untuk-umum>. Judul Halaman : Kabupaten Bandung. Jumat, 29 Agustus 2008.
4. http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=2596&itemid=25. Judul Halaman: Sekretariat Negara Republik Indonesia – Wapres Resmikan Mesjid Dengan Konsep Ekonomi. Jumat, 29 Agustus 2008.
5. <http://www.pelita.or.id/baca/php?id=55347>. Judul Halaman : Harian Umum PELITA. Sejumlah jalan ditutup. Jumat ini JK kunjungi Kab. Bandung.
6. <http://jabar.tribunnews.com/2012/08/04/masjid-buah-kerja-keras-para-pedagang-dayeuhkolot>. Judul Halaman : Masjid Buah Kerja Keras Para Pedagang DayeuhKolot – Tribun Jabar. Oleh : Agung Yulianto Wibowo. Sabtu, 4 Agustus 2012. Pukul 11:57 WIB.



b. Sumber Sekunder

Sumber berupa buku yang penulis gunakan antara lain:

1. Aboebakar Atjeh, *Sedjarah Mesdjid dan amal ibadah didalamnya*, Adil, 1955.
2. Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara, 1971.
3. Moh E. Ayub, *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Sumber Internet :

1. <http://masjid-indonesia.blogspot.co.id/2008/10/ash-shofia-dayeuhkolot-antara-masjid.html?m=1>. Judul Halaman: Masjid Indonesia: Ash Shofia Dayeuhkolot, antara Masjid dan Pasar. Sabtu, 18 Oktober 2008.
2. <http://kecamatandayeuhkolot.files.wordpress.com/2010/06/mesjid1>. Judul Halaman: Ujicoba situs Kecamatan Dayeuhkolot. Mesjid As-shofia, Dibangun dari Iuran. Sumber: <http://bandung.detik.com>. 29 Juni 2010.

2. Kritik

Tahapan kritik adalah tahapan atau kegiatan meneliti sumber, informasi, jejak tersebut dengan cara menguji kebenaran yang sedang dan telah diteliti secara kritis.⁶

Setelah berhasil mengumpulkan data, tahapan selanjutnya adalah mengkritik tentang data- data yang mengandung sumber sejarah, kemudian mempelajari itu, memahaminya dan mengambil kesimpulan dari sumber tersebut. Dalam hal ini juga harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan

⁶ E. Kosim, *Metode Sejarah Asas dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjajaran, 1984), hlm. 36.

melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.⁷

Dalam kritik ekstern pengujian atas asli dan tidaknya sumber berarti ia menyeleksi segi- segi fisik dari sumber yang ditemukan. Dalam hal ini penulis akan menimbang dari beberapa aspek, yaitu kapan sumber dibuat, dimana dibuat, siapa yang membuat, dan bahan apa sumber bentuk asli. Diantaranya :

a. Kritik Ekstern

Sumber Primer berupa sumber Lisan (wawancara) diantaranya :

- 1) KH. Endang Syarif, laki-laki usia 59 tahun
- 2) H. Edi Setiadi, laki-laki usia 51 tahun
- 3) Yudha Prawira Budiman, S.Si., M.Sc, laki-laki usia 30 tahun
- 4) Ade Sarbini, laki-laki usia 40 tahun
- 5) Agus Rohman, laki-laki usia 38 tahun

Sumber Sekunder berasal dari buku :

- 1) Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996).

Buku karya Mohammad E. Ayub ini dikeluarkan pada tahun 1996, yang diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Gema Insani Press. Buku ini memberi penjelasan mengenai prinsip dasar memakmurkan masjid sesuai dengan fungsinya, serta arsitektur bangunan masjid sehingga dapat dijadikan sumber otentik

⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: LOGOS Wacana Ilmu, 1999) hlm. 58 -59.

2) Masjid Sebagai *Pusat Perkembangan Masyarakat*

Buku karya Nur Handryant ini dikeluarkan tahun 2010, dengan kertas warna putih dengan penulisannya yang dilakukan pun penulisan dengan ejaan yang telah disempurnakan. Bila dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan sumber otentik.

3) Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1994).

Buku karya Sidi Gazalba ini dikeluarkan tahun 1994, dengan kertas warna putih kekuning-kuningan dengan penulisannya yang dilakukan pun penulisan dengan ejaan yang telah disempurnakan. Bila dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan sumber otentik.

b. Kritik Intern

Sumber Primer berupa sumber Lisan (wawancara) diantaranya :

- 1) KH. Endang Syarif, sebagai Ketua MUI Kecamatan Dayeuhkolot, beliau merupakan sumber primer karena terlibat dalam pembangunan Masjid Besar Ash Shofia Dayeuhkolot.
- 2) H. Edi Setiadi, sebagai pengurus DKM Masjid Besar Ash Shofia Dayeuhkolot, merupakan sumber primer karena beliau lah yang menjadi inisiator pembangunan Masjid Besar Ash Shofia Dayeuhkolot.
- 3) Yudha Prawira Budiman, S.Si., M.Sc, laki-laki usia 28 tahun, seorang dosen UNPAD Jurusan Kimia yang tinggal di gang Toha Jl. Raya Dayeuhkolot Desa Dayeuhkolot, beliau saat diwawancara melalui media sosial Whatsapp karena

sedang melanjutkan kuliah pascasarjana di Wurzburg University German, sebagai sumber primer warga lokal saat berdirinya Masjid Besar Ash Shofia Dayeuhkolot.

- 4) Agus Rohman, tinggal di Bojong Asih RW 04 RT 04 Desa Dayeuhkolot, laki-laki yang sekarang bekerja wiraswasta di sekitar Masjid Besar Ash Shofia Dayeuhkolot. Merupakan sumber primer karena telah bekerja sejak tahun 1969 jauh sebelum Masjid Besar Ash Shofia Dayeuhkolot berdiri.

Sumber sekunder dari buku :

- 1) Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996).

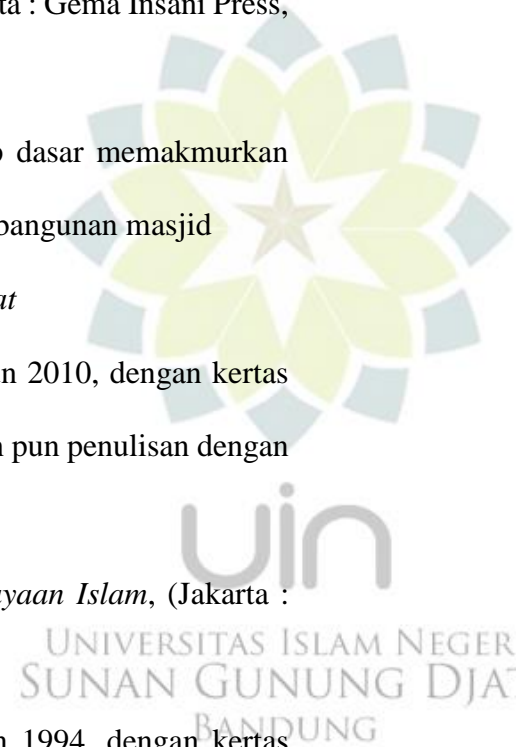
Buku ini memberi penjelasan mengenai prinsip dasar memakmurkan masjid sesuai dengan fungsinya, serta arsitektur bangunan masjid

- 2) *Masjid Sebagai Pusat Perkembangan Masyarakat*

Buku karya Nur Handryant ini dikeluarkan tahun 2010, dengan kertas warna putih dengan penulisannya yang dilakukan pun penulisan dengan ejaan yang telah disempurnakan.

- 3) Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1994).

Buku karya Sidi Gazalba ini dikeluarkan tahun 1994, dengan kertas warna putih kekuning-kuningan dengan penulisannya yang dilakukan pun penulisan dengan ejaan yang telah disempurnakan.



3. Tahapan Interpretasi

Tahapan ini merupakan tahapan dimana penulis berusaha merangkaikan fakta-fakta yang telah di kritik menjadi suatu keseluruhan yang harmonis dan masuk akal. Penulis dalam tahapan Interpretasi menggunakan teori Interpretasi Faktual

Interpretasi faktual digunakan untuk menghadapi fakta dokumen yang tidak atau tanpa kata-kata. Tujuannya untuk menemukan arti dari fakta, baik secara individual maupun kelompok yang interrelasinya termasuk dalam kategori sebab-akibat. Interpretasi faktual terhadap sumber yang tidak jelas diketahui tanggal atau sebagian maknanya sering dipermudah untuk mengetahui tempat sumber itu ditemukan terutama bekas-bekas tempatnya. Koneksi yang jelas dapat ditemukan antara tempat, mengenai gambaran dan beberapa mitos religius lokal. Contohnya ketika penulis melihat model bangunan masjid mengapa menyatu dengan plaza/pusat perbelanjaan di lantai satu dan masjid dilantai dua dan tiga. Maka penulis memaparkan tentang ciri-ciri sebuah bangunan yaitu: bentuk, fenomena, estetika, dan fungsi sosial. Diantara fungsi sosial dari masjid besar Ash shofia ini adalah sosial budaya, religi, ekonomi, dan planologi (tatakota kewilayahan) yang menjadi salah satu sebab model bangunannya menyatu dengan plaza/pusat perbelanjaan dikarenakan tujuan pembangunan masjid adalah berkonsep ekonomi.

Interpretasi semacam ini memang diperbolehkan hanya saja konsekuensinya adalah jangan sampai penafsiran tadi asal menyambung arti kata-katanya dan tanpa makna historis. Proses penafsiran terhadap data-data yang telah

diseleksi atau dilakukan kritik sumber. Proses interpretasi inilah sejarawan dituntut untuk mampu menafsirkan makna-makna, atau kejadian-kejadian yang pada mulanya masih terkubur menjadi suatu rangkaian cerita sejarah yang harmonis dan masuk akal. Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan dan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan, namun keduanya antara analisis dan sintesis dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi.⁸

4. Tahapan Historiografi

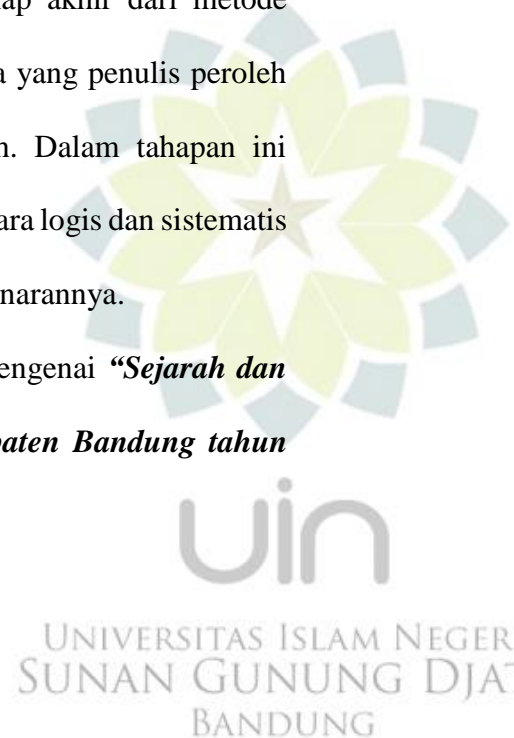
Historiografi atau penulisan sejarah, merupakan tahap akhir dari metode penelitian sejarah. Hasil dari interpretasi atas data dan fakta yang penulis peroleh yang kemudian dituliskan menjadi sebuah tulisan sejarah. Dalam tahapan ini penulis dituntut untuk dapat mengkaitkan fakta serta data secara logis dan sistematis sehingga menghasilkan tulisan sejarah yang mendekati kebenarannya.

Adapun sistematika penulisan dari hasil penelitian mengenai “*Sejarah dan Arsitektur Masjid Besar Ash Shofia Dayeuhkolot Kabupaten Bandung tahun 2006*” sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

- Latar Belakang Masalah,
- Perumusan Masalah,
- Tujuan Penelitian,
- Tinjauan Pustaka,
- Langkah-langkah Penelitian.

⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Bentang Pustaka, 2005), hlm. 100.



Bab II Sejarah Masjid Besar Ash Shofia Dayeuh Kolot

- Kondisi Dayeuhkolot tahun 2006,
- Sejarah Berdirinya Masjid,
- Kegiatan Keagamaan di Masjid
- Kegiatan Ekonomi Masjid.

BAB III Arsitektur Masjid Besar Ash Shofia Dayeuhkolot

- Perkembangan Arsitektur Masjid di Dunia Islam
- Arsitektur Masjid Besar Ash Shofia Dayeuhkolot.

Bab IV Kesimpulan.

- Kesimpulan
- Saran

